

Pecahan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi di Situs Tamblingan, Buleleng

A.A. Gde Bagus

I. PENDAHULUAN

Dalam penelitian arkeologi di Indonesia sering sekali ditemukan keramik asing, baik dalam keadaan utuh maupun pecahan bersama dengan artefak lainnya. Kehadirannya meliputi di semua jenis situs, seperti situs pelabuhan, situs permukiman, situs perkotaan, situs keagamaan atau kuburan dan lain-lainnya (Harkanti-ningsih, 1985 : 1093). Sebagian besar keramik asing yang ditemukan di Indonesia merupakan keramik ekspor, dan penyebarannya melalui berbagai jalan antara lain, sebagai barang dagangan, upeti atau hadiah bagi para penguasa (raja), bawaan rombongan ekspedisi pasukan asing yang pernah ke Indonesia, bawaan para perziarah atau perantau yang kemudian di Indonesia (Hadimuljono, 1985 : 1059).

Persebaran keramik asing meluas di seluruh Indonesia membuktikan bahwa masyarakat Indonesia menggemari keramik asing. Hal ini tidak saja menggambarkan adanya perdagangan keramik asing yang cukup luas, tetapi menandakan bahwa tingkat kemakmuran orang Indonesia pada masa lalu sudah cukup tinggi untuk membeli atau

menukarkannya dengan hasil bumi yang dibutuhkan oleh pedagang asing. Banyak ahli berpendapat bahwa keramik merupakan komoditi yang amat luas pemasarannya, termasuk juga Indonesia (Brown, 1977, Medley, 1973, Adyatman, 1982). Dari berbagai situs arkeologi di Indonesia yang menampilkan keramik asing sekitar masa klasik, telah diketahui bahwa keramik asing yang masuk ke Indonesia berasal dari berbagai negara seperti : 1). Keramik Cina dari abad ke 10 hingga abad ke 15, 2). Keramik Vietnam dari abad ke 13 hingga abad ke 15, 3). Keramik Thailand dari abad ke 15 hingga abad ke-16, (Ridho, 1983 : 50-54). Dari ketiga negara penghasil keramik tersebut, keramik yang berasal dari negeri Cina merupakan temuan yang paling banyak dan dominan ditemukan di Indonesia.

Keramik memiliki sejumlah ciri yang dapat digunakan untuk mengetahui umurnya, karena sifatnya yang bertanggal. Kehadiran keramik pada suatu situs menjadi sangat penting artinya, karena dapat dijadikan dasar untuk menentukan pertanggalan relative (relative dating). Selain itu kehadiran keramik di situs-situs

arkeologi dalam jumlah yang besar membawa masalah yang bertalian dengan perdagangan kuno, permukiman kuno (Hadimuljono, 1985 : 1060, Harkantiningih, 1985 : 1060).

Mengingat kehadiran keramik asing pada suatu situs arkeologi cukup penting maka dalam tulisan ini akan dibahas pecahan keramik asing yang ditemukan di situs Tamblingan. Pembahasan ditekankan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan keanekaragaman pecahan keramik, kronologis. Termasuk juga pembahasan kehadiran keramik asing di situs Tamblingan dalam kaitannya dengan permukiman. Permasalahan tersebut akan dibahas melalui data hasil ekskavasi yang diperoleh di situs Tamblingan sejak tahun 1988-1994, dan beberapa prasasti.

II. TEMUAN PECAHAN KERAMIK ASING DI SITUS TAMBLINGAN

Tamblingan adalah nama sebuah danau dan sebuah dusun yang secara administratif termasuk wilayah Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Juleleng. Ditinjau dari letak geografisnya, situs ini terletak di pinggiran hutan tepi timur Danau Tamblingan, dengan ketinggian 1400 meter di atas permukaan air laut. Secara topografis daerah ini berada antara 8' 17' 08" BT dan 8' 15' 55" LS, (peta 1). Situs ini diketahui berdasarkan temuan selular prasasti tembaga oleh Pan Niki di areal kebun di pinggiran timur Danau Tamblingan pada tahun 1980, hingga

kini telah dilakukan tujuh tahap penelitian.

Dari serangkaian penelitian ekskavasi diperoleh berbagai macam temuan antara lain : palungan, lempengan besi, fragmen kawat perunggu, butiran logam, gelang perunggu, batu asahan, uang kepeng, kereweng yang berisi lelehan logam, sisa-sisa organisme, batu struktur, batu landasan, fragmen mulut perapian, alat kait, kerak besi, butiran timah, gacuk, kereweng, pecahan keramik asing (Mahaviranata-Suantika : 1988 - 1992; Bagus, 1993-1994).

Berdasarkan catatan hasil ekskavasi Balai arkeologi Denpasar di situs Tamblingan dari tahun 1988-1994, pecahan keramik asing yang ditemukan di situs tersebut sebanyak 1812 buah yang terdiri dari bagian tepian, leher, badan, karinasi, cucuk dan dasar. Untuk keperluan analisis tipologi dipilih 230 buah pecahan keramik sebagai sample yang terdiri atas fragmen tepian, fragmen badan, fragmen dasar (foto 1,2,). Guna mendapatkan analisis tipologi dan kronologi dicari atribut dari pecahan keramik tersebut. Adapun atribut dari pecahan keramik tersebut antara lain : bahan, glasir, warna, bentuk tepian, badan, teknik pembuatan, dan hiasannya. Bentuk tepian dari pecahan keramik itu dapat dipergunakan untuk mengetahui orientasi dan diameternya.

Dari analisa yang telah dilakukan terhadap pecahan keramik asing situs Tamblingan dapat ditentukan beberapa bentuk wadah antara lain : mangkok, cepuk, piring, tempayan, guci, dan buli-

buli. Perbandingan jumlah bentuk (tipe) wadah tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 1. Klasifikasi tipe wadah keramik situs Tamblingan, Buleleng.

No.	Jenis temuan	Jumlah	Prosen
1.	Mangkuk	95	41,30
2.	Cepuk	58	25,21
3.	Piring	49	21,30
4.	Tempayan	16	6,95
5.	Guci	8	3,47
6.	Buli-buli	4	1,73
	Jumlah	230	100,00

Berdasarkan dari jumlah pecahan keramik tersebut dapat diketahui bahwa benda keramik yang sangat populer di Tamblingan yaitu :

1. Mangkok

Tipe mangkok yang ditemukan di Tamblingan berdiameter antara 10-23 cm. Bentuknya agak terbuka dan terbuka sekali. Bagian tepian dari mangkok ini ada yang menipis dan ada pula yang menebal. Warnanya bermacam-macam antara lain : hijau (sladon), coklat, putih, keabu-abuan dan biru putih. Bahan yang dipergunakan dari tipe ini adalah kaolin, batuan dan tanah liat.

2. Cepuk

Tipe cepuk yang ditemukan berdiameter antara 7-14 cm, bentuknya agak terbuka, warnanya adalah abu-abu, dan putih. Bahannya yang dipergunakan dari tipe cepuk ini adalah kaolin, dan batuan.

3. Piring

Tipe piring yang ditemukan di Tamblingan berdiameter antara 10-16 cm, bentuknya sangat terbuka, warna yang ditemukan dari tipe piring ini adalah biru putih, merah putih, dan putih.

4. Tempayan

Tipe tempayan yang ditemukan berdiameter antara 10-16 cm, bagian mulut dari tempayan ini bentuknya bulat dan membalik ke luar. Tipe cepuk ini berleher pendek, berpundak lebar dan terdapat pegangan dengan posisi vertikal atau horizontal. Warnanya coklat kekuningan dan coklat kehijauan, bahannya dari batuan dan tanah liat.

5. Guci

Tipe guci yang ditemukan berdiameter antara 8-14 cm, bentuknya agak tertutup, berleher pendek, berpundak pendek dengan empat pegangan (kuping). Warna yang

dijumpai adalah coklat kehitaman dan saladon. Bahannya dari tanah liat dan batuan.

6. *Buli-buli*

Tipe buli-buli yang ditemukan berdiameter 4 cm, dan tingginya berkisar antara 3-4 cm. Bentuknya bulat dengan tepian tegak. Bentuknya agak tertutup dan warna yang dijumpai adalah hitam, coklat kehitaman, dan saladon. Bahan dari tipe ini adalah kaolin dan tanah liat.

Dengan mengetahui berbagai jenis benda keramik yang telah diperoleh dalam penelitian di Tamblingan, maka dapat diketahui bahwa penggunaan benda keramik sudah umum pada masa itu. Namun perlu diketahui untuk apa benda keramik pada masa lalu. Berhubungan dengan fungsi keramik pada masa lalu Hadimuljono telah membahas fungsi keramik dahulu dan sekarang, serta sampai pada kesimpulan bahwa keramik dapat berfungsi sebagai berikut : sebagai wadah kubur, sebagai bekal kubur, sebagai batu nisan, sebagai penghias bangunan suci, sebagai perlengkapan upacara, sebagai barang dagangan, sebagai alat tukar dan hadiah, sebagai benda koleksi, dan sebagai perabot rumah tangga (Suantika, 1990 : 45).

Mengacu dari rumusan yang telah diuraikan di atas, dapat diperkirakan bahwa fungsi keramik di Tamblingan pada masa lalu adalah sebagai perabot rumah tangga sehari-hari, dan sebagai perlengkapan upacara. Berdasarkan kebiasaan yang masih berlaku

sekarang, di mana keramik masih berperan dalam berbagai bentuk upacara seperti pengabenan, perkawinan, dan juga masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keramik di samping diakui sebagai benda arkeologi, ternyata memiliki suatu kelebihan karena dari keramik tersebut dapat diketahui masa atau zaman dari keramik tersebut. Sehingga dengan demikian dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan pertanggalan dengan situs dimana benda ditemukan. Pada akhirnya dapat memberikan pertanggalan relatif terhadap kebenaran situs arkeologi tersebut. Dalam hubungan dengan temuan pecahan keramik asing di situs Tamblingan dicoba untuk mengamati untuk menentukan penjaminannya.

Berdasarkan analisis kronologi dan tempat asalnya, pecahan keramik asing yang ditemukan di situs Tamblingan berasal dari berbagai negara dan periode yang berbeda, sebagai terlihat dalam tabel 3 di bawah sebagai berikut :

Tabel 2. Klasifikasi Kronologis Keramik Situs Tamblingan, Buleleng

No.	Tempat asal	Jumlah	Porsen
1.	Cina		
	- Dinasti Sung (960-1280 M)	730	40,28
	- Dinasti Yuan (1280-1368 M)	302	16,66
	- Dinasti Ming (1368-1643 M)	526	29,02
2.	- Dinasti Cing (1644-1912 M)	185	10,20
	Annam (XIV-XVI M)	69	3,80
	Jumlah	1812	100,00

Berdasarkan analisis kronologis, nampaknya keramik Cina dari Dinasti Sung nampaknya yang paling populer di daerah Tamblingan dibandingkan dengan keramik lainnya. Kemudian disusul oleh keramik dari Dinasti Ming. Berdasarkan sumber yang tercatat bahwa pada zaman Dinasti Tang (618-906 M) dengan Dinasti Ming (1368-1643), hubungan Bali dengan Cina telah tercatat dalam sumber-sumber Cina (Groenveldt, 1960 : 58-59).

Jadi dari kronologis pecahan keramik asing tersebut, dapat diketahui bahwa kehadiran keramik asing di Tamblingan kurang lebih abad X Masehi. Ini sesuai dengan temuan keramik yang tertua berasal dari Dinasti Sung (960-1280 M). Kronologis keramik dari Tamblingan ini sesuai dengan tahun prasasti yang berkaitan dengan situs Tamblingan. Adapun prasasti tersebut seperti

prasasti Gobleg Pura Batur A (Callenfels, 1926 : 7). Berdasarkan nama-nama pejabat yang disebutkan di dalamnya, diduga prasasti berasal dari Raja Ugrasena, yang memerintah di Bali sekitar tahun 837-858 Saka (915-936 M). Isi pokok prasasti ini menyebutkan beberapa orang pejabat wakil masyarakat golongan *Wisnawa* di Tamblingan yang mengemukakan keadaan tempat tinggalnya yang ada di sekitar bangunan suci *Hyang Tahinuti*. Mereka hidup dalam suatu masyarakat yang cukup teratur dalam suatu tatanan sosial, terbukti dari sikap kepeduliannya terhadap masalah permukiman, misalnya untuk perbaikan pertapaan, wihara, dan tempat-tempat suci di desanya dibiayai dengan dana yang bersumber dari harta warisan tinggalan orang-orang yang putus keturunan.

Selanjutnya prasasti Gobleg Pura

Batur B (Callenfels, 1926 : 8-12). Prasasti ini diduga dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu yang memerintah di Bali tahun 971-999 Saka (1049-1077 M). Di dalam prasasti ini disebutkan penduduk desa (*karaman*) Tamblingan menghadap kepada raja hendak membicarakan keberatannya untuk melaksanakan kerja bakti (*buncang aji*), membuat gubuk, pintu gerbang dan *Wateyan* di Manasa. Mereka memohon agar dibebaskan dari kewajibannya karena dirasakan sangat berat. Permohonan itu dikabulkan oleh raja dengan ditetapkan anugrah kepada penduduk Desa Tamblingan, sehingga mereka tidak lagi melakukan kerja bakti membuat gubuk, pintu gerbang, wanteyan, dan pekerjaan lainnya di Manasa.

Berikutnya adalah prasasti Tamblingan bertahun 1306 Saka (1384 M), (Suantika, 1988 : 8). Prasasti ini ditemukan oleh Pan Niki di tepi Danau Tamblingan tahun 1987, dan temuan prasasti ini dipakai acuan oleh Balai Arkeologi Denpasar untuk mengadakan penelitian tahun 1988. Isi pokok prasasti adalah mengenai perintah raja kepada Pande Besi di Tamblingan supaya kembali ke desanya untuk bekerja seperti semula. Mereka akan diatur oleh pejabat yang berkedudukan di Ularan. Arya Cengceng dilarang mengganggu ketentraman penduduk di Desa Tamblingan supaya pergi dari Desa Tamblingan bertempat tinggal di Lo Gajah.

Dari tipologi pecahan keramik dan memperhatikan keterangan prasasti,

diketahui bahwa pada abad X Masehi di daerah sekitar Danau Tamblingan sudah ada suatu karaman (desa) atau pemukiman.

Pemukiman itu dapat terjadi hampir di setiap bentang alam (*landscape*), misalnya di daerah dataran rendah, di daerah pegunungan, lembah, goa, daerah pantai, daerah aliran sungai, daerah tepian danau (Nitihaminoto, 1999 : 52). Daerah-daerah itu dipilih karena telah dipertimbangkan sumber daya alam yang tersedia agar kelangsungan kehidupan sehari-hari terjamin dengan baik. Daerah pegunungan menyediakan fauna, flora dan air yang cukup menunjang dalam kehidupan sehari-hari. Demikian bentuk lahan lain seperti gua, daerah tepian sungai, daerah tepian danau, dan daerah dataran pantai. Setiap daerah permukiman itu memiliki kekhususan terutama lahan yang tersedia, sehingga sumber daya alam di suatu tempat berbeda dengan sumber daya alam di tempat lain, bila lingkungannya berbeda.

Situs permukiman merupakan situs tempat manusia bertempat tinggal dan melakukan aktivitasnya sehari-hari. Tipe situs ini biasanya ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia yang diwarisi oleh komunitas tunggal (*Single Community*), tidak peduli apakah komunitas tersebut bermukim hanya pada satu lokasi, pada lokasi yang berbeda yang dihuni secara berurutan (Chang, 1968 : 2-3). Sesuai dengan sifatnya permukiman arkeologi ditunjukkan oleh adanya indikator-

indikator antara lain : bekas penggunaan api (arang, abu), sampah, perlengkapan rumah tangga, bekas bangunan, jalan, dan perlengkapan lainnya (Subroto, 1985 : 1176).

Sesuai dengan indikator-indikator suatu situs permukiman yang diisyaratkan oleh Subroto, di situs Tamblingan juga ditemukan kereweng. Berdasarkan analisis bentuk kereweng tersebut berasal dari beberapa wadah seperti : pasu, periuk, kendi atau kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ditemukan batu ulekan, arang, abu, dan struktur bangunan.

Situs Tamblingan adalah situs permukiman, sudah tentu ada penduduk atau masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Tamblingan berusaha mengembangkan dan menekuni berbagai macam profesinya sesuai dengan potensi sumber daya alam, bakat, kesempatan, dan berbagai kemungkinan yang tersedia, salah satu di antaranya adalah sebagai perajin besi atau pande besi. Berkaitan dengan perajin besi dapat diketahui dari beberapa prasasti seperti : prasasti Bulian B bertahun 1103 Saka (1181 M) (Ginarsa, tt). Dalam prasasti ini disebutkan, para pande besi yang bermukim di banu bwah dalam melakukan aktivitasnya hendaknya mentaati pejabat *samgat haji*. Mereka tidak akan disalahkan oleh pejabat, demikian pula hasil produksinya tidak akan diambil oleh pande besi yang bermukim di Tamblingan. Selanjutnya berita tentang adanya pande besi di

Tamblingan diketemukan di dalam prasasti Tamblingan bertahun 1306 Saka (1384 M). Dalam prasasti ini disebutkan tentang peristiwa musibah yang dialami oleh keluarga Pande Besi Tamblingan yang terpaksa pergi dari desanya karena merasa tidak cocok dengan arya Kenceng. Perintah raja pada semua keluarga Pande Besi Tamblingan yang telah mengungsi supaya kembali lagi ke Tamblingan (*deninapande wsi rin tambelinan, irehane muliha maren tambelinan manih*) (Suantika, 1988 : 8). Perintah yang serupa juga dikeluarkan oleh Raja Parameswara di dalam prasasti Gobleg Pura Batur C yang berangka tahun 1320 Saka (1398 M) (Callenfels, 1926 : 13).

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa kerajinan masyarakat yang berkembang di Desa Tamblingan adalah kerajinan logam terutama Pande Besi, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kerajinan yang lainnya.

Data lain yang memperkuat bahwa Desa Tamblingan pernah berkembang kerajinan logam (Pande Besi), yaitu adanya temuan penting seperti : palungan batu (batu pendingin), batu landasan, fragmen mulut perapian, batu asahan, alat kait, kereweng yang berisi lelehan logam, lempengan besi, potongan besi, lempengan perunggu, kawat perunggu, kerak besi, butiran timah, buih logam, gelang perunggu, fragmen taji, dan lain-lainnya (Suantika - Mahaviranata; Bagus, 1993-1994).

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari analisis bentuk, pecahan keramik asing yang ditemukan di situs Tamblingan terdiri dari beberapa bentuk wadah seperti mangkok, cempuk, piring, tempayan, guci, dan buli-buli. Berdasarkan fungsinya benda tersebut dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari atau rumah tangga. Dari kronologis, keramik asing yang ditemukan berasal dari negeri Cina dan Annam, keramik yang tertua berasal dari Dinasti Sung abad X Masehi. Berdasarkan berita Cina bahwa pada abad X Bali telah dikenal dan mengadakan kontak dengan bangsa Cina.

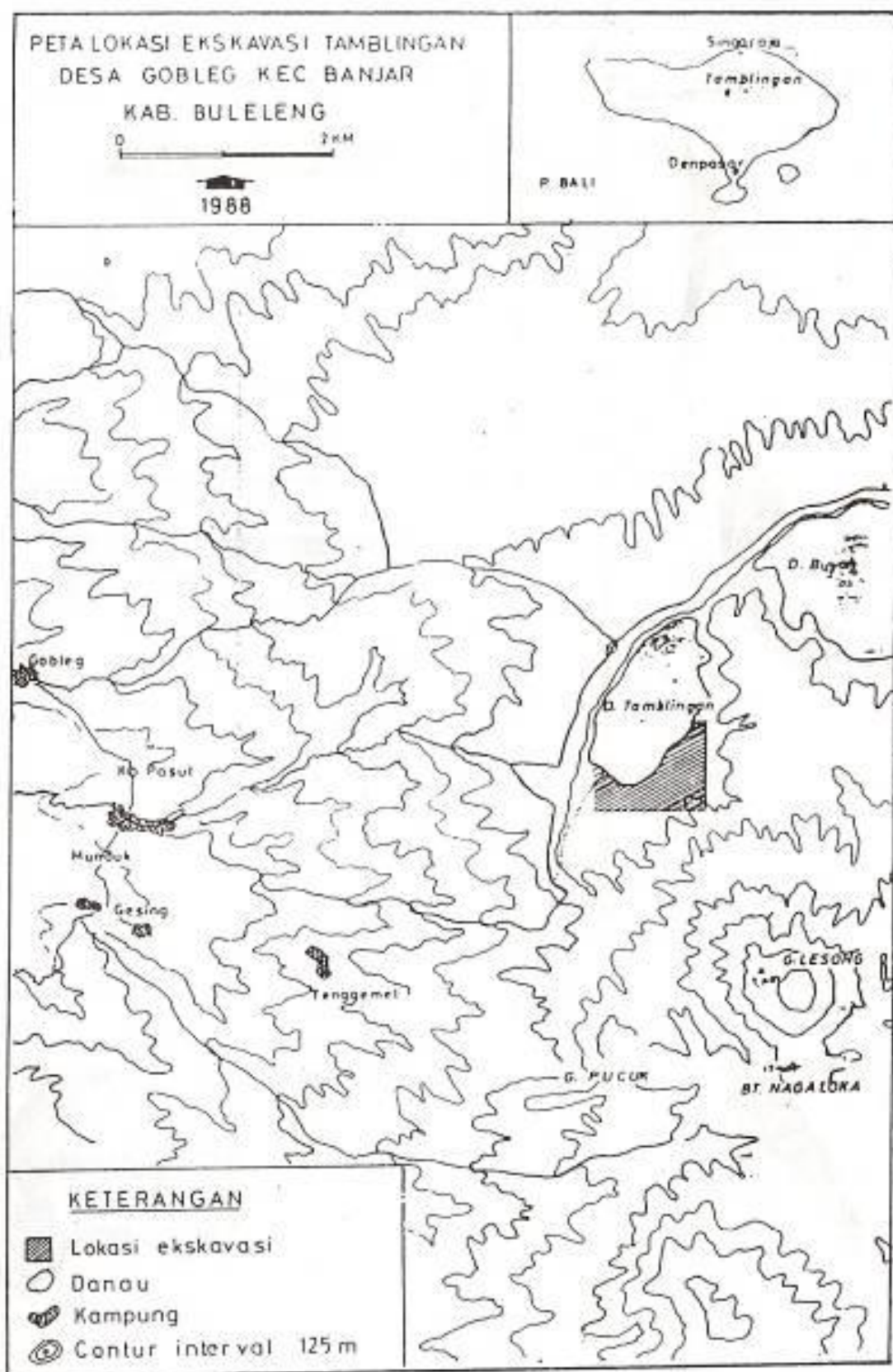
Adanya temuan pecahan keramik yang cukup padat, dan dari berbagai bentuk wadah bahwa situs Tamblingan adalah situs permukiman. Data lain yang memperkuat lagi adalah temuan kereweng sebagai sisa peralatan rumah tangga, batu ulekan, abu, arang, struktur bangunan. Selain itu di dalam prasasti Gobleg Pura Batur A, prasasti Gobleg Pura Batur B, dan prasasti Tamblingan ada disebutkan *karaman* Tamblingan (masyarakat Tamblingan). Penduduk di Desa Tamblingan mempunyai keterampilan sebagai Pande Besi.

DAFTAR PUSTAKA

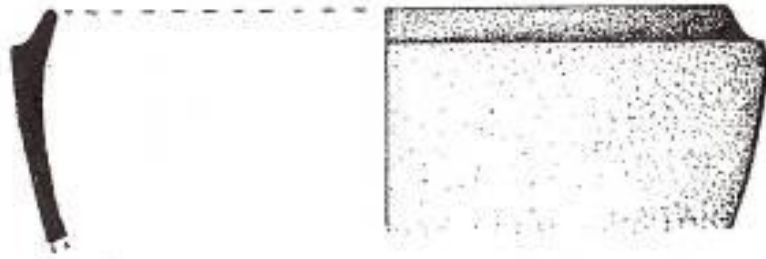
Adhyatman, S, 1982. *Keramik kuno yang ditemukan di Indonesia*, Jakarta : Jakarta Agung Offset.

- Bagus, A.A. Gde, 1993-1994. "Ekskavasi Situs Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", dalam *LPA*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Brown, Roxanana M, 1997. *The ceramice of Sout-East Asia*, Oxford : Oxford University Press.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. *Epigraphia Balica I*, Bataviasch Genootschap van kunsten en wetenschappen.
- Chang, K.C., 1968. "Toward a science of Prehistoric Society", in : *Settlement Archaeology*, edited by K .C. Chang. California : Nasional Press Books, pp. 19.
- Groenveldt, W.G. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Jakarta Bharata.
- Ginarsa, Ketut, tt., "Prasasti Bulian B", Koleksi, (in press).
- Harkantiningasih, Nanik, 1985. "Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar, Sulawesi Selatan", dalam *PIA III*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal.1093-1105.
- Hadimuljono, 1985. "Keramik Asing Sawankhalok dari Thailand yang ditemukan di daerah Sulawesi Selatan", dalam *PIA III*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

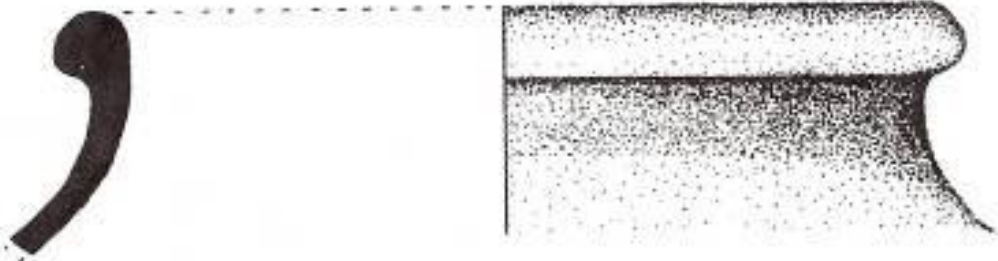
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 1059-1068.
- Medley, Margaret, 1973. *A handbook of Chinese Art*, Singapore : Eastern University Press.
- Rindho, Abu, 1983. "Prelemanary report om the trade ceramics found in Warloka West Flores", dalam *Studies on Ceramics*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hal. 49-59.
- Nitihaminoto, Goenadi, 1999. "Karakter dan Perkembangan Permukiman Situs Prasejarah Gunung Wingko", dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta.
- Suantika, I Wayan; Mahaviranata, Purusa, 1988-1992. "Ekskavasi Situs Tamblingan, Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", dalam LPA, Balai Arkeologi Denpasar.
- Subroto, Ph., 1085. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia", dalam PLA III. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 1176-1185.



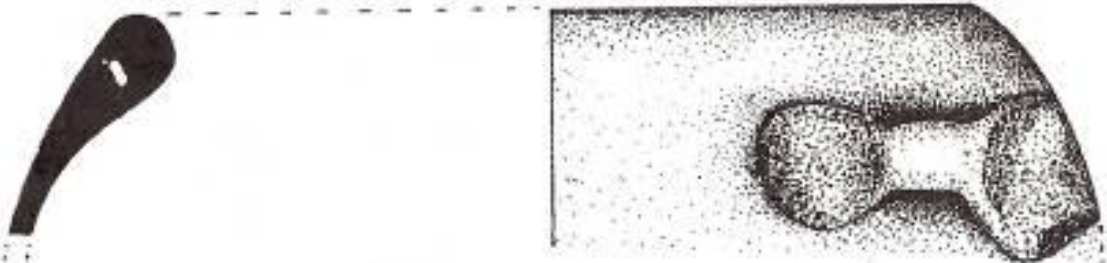
GAMBAR 1 TEPIAN KERAMIK



a. Cepuk



b. Tempayan



c. Guci

GAMBAR. 3. TEPIAN KERAMIK

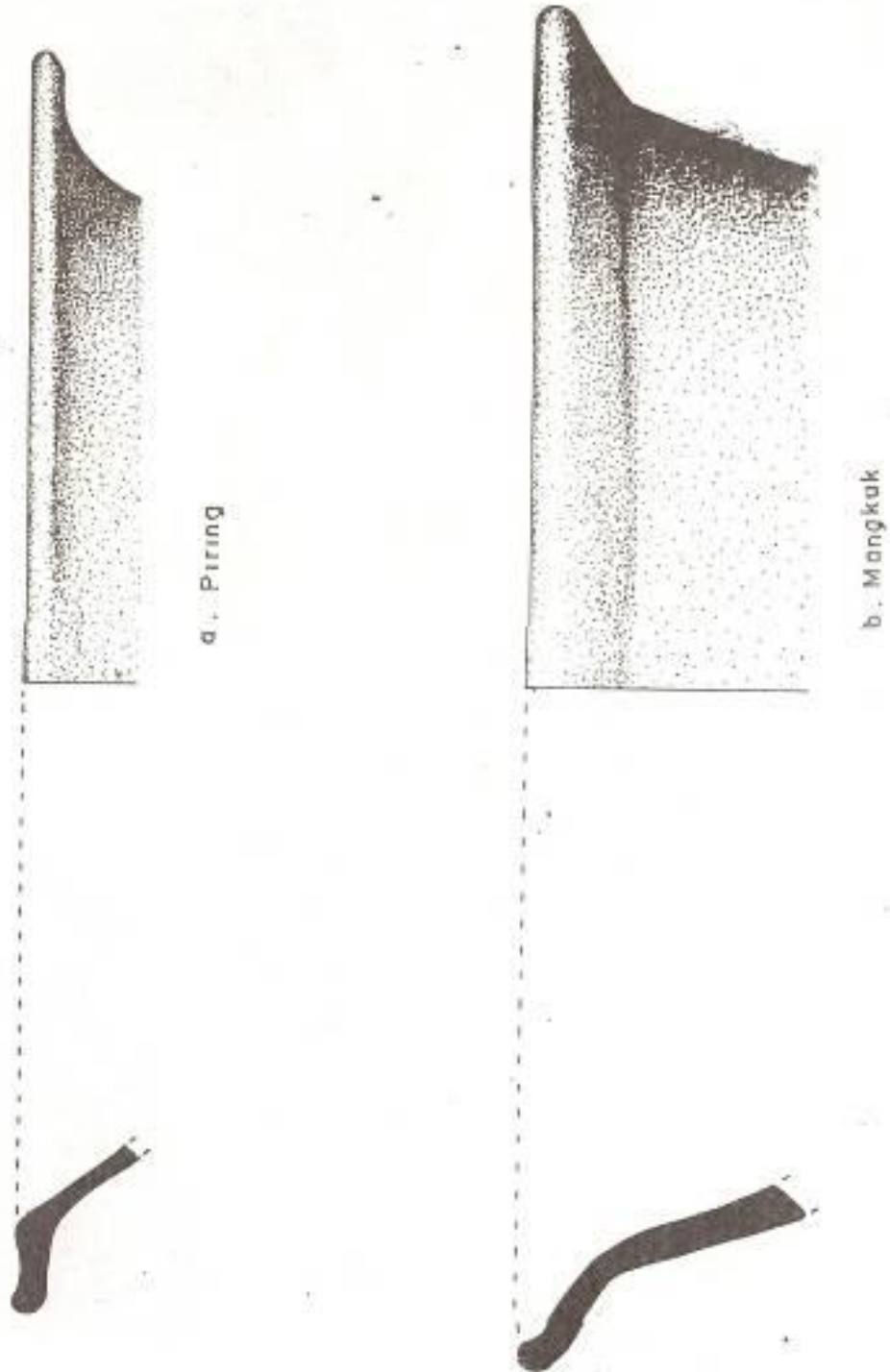




Foto 1. Tepian pecahan keramik Cina dari situs Tamblingan, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.



Foto 2. Badan pecahan keramik Cina dari situs Tamblingan Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.